

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu tatanan kehidupan atau keadaan yang sejahtera karena telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang baik sandang, pangan maupun papan, sehingga seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan meningkatkan taraf kehidupannya lebih baik. Walter A. Friedlander memandang bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah struktur layanan sosial yang sistematis, memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok agar mereka mampu mencapai standar hidup dan kesehatan yang layak. Tentunya untuk mencapai sebuah relasi personal dan sosial yang baik, supaya individu memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan dan mencapai kesejahteraan hidup, serta mampu selaras dengan kebutuhan keluarga dan tatanan sosial di sekitarnya. (Fahrudin, 2018).

Berdasarkan kutipan diatas, kesejahteraan sosial merupakan sistem usaha kesejahteraan sosial yang membantu memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok maupun masyarakat yang membutuhkan, mengalami kesulitan atau masalah agar mereka bisa mencapai standar hidup yang memadai dan berkualitas.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu maupun metodologi yang guna membantu meningkatkan tatanan hidup termasuk kesejahteraan masyarakat. Kajian

Ilmu Kesejahteraan sosial terkait dengan suatu intervensi sosial yang terencana dengan berbagai sasaran yang terdiri dari individu, keluarga dan kelompok masyarakat. Sebagai suatu disiplin akademik, kesejahteraan sosial mengkaji sistem lembaga, rancangan program, peran personel serta instrumen kebijakan yang berfokus pada pemberian pelayanan sosial bagi setiap lapisan individu, kelompok dan masyarakat. (Fahrudin, 2018),

Definisi diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang membantu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok, masyarakat dengan bantuan berbagai konsep bidang ilmu yang sesuai dengan kebutuhan maupun masalah.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu membantu menyelesaikan permasalahan individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Adapun tujuan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan kesejahteraan hidup yang ditandai dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi sandan, pangan dan perumahan yang layak serta aspek kesehatan dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.
2. Mencapai kemampuan penyesuaian diri yang baik khususnya terhadap tatanan sosial dan lingkungan sekitarnya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2018).

Fokus kesejahteraan sosial terletak pada pencapaian kehidupan pokok dan penyesuaian hidup dengan masyarakat dan lingkungannya. Sehingga individu tersebut dapat melakukan peranan sosial atau fungsi sosialnya. Dalam konteks ini, keberfungsian sosial merupakan indikator yang merujuk pada cara individu-individu maupun kelompok mampu menyelesaikan tugas-tugas kehidupan serta mencapai pemenuhan kebutuhan hidupnya (Fahrudin, 2018). Pada dasarnya individu yang mengalami kerentanan, permasalahan yaitu mengalami keterbatasan/ tidak berfungsi secara penuh dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, pekerja sosial membantu individu maupun kolektivitas untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya dengan memberikan mereka kapasitas, kesempatan untuk memperbaiki lingkungan sosial dan ekonominya.

2.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dikatakan suatu profesi untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas kehidupan mereka. Dikatakan sebagai profesi pekerjaan sosial karena dilandasi oleh pengetahuan, sikap, nilai dan ketereampilan yang membantu dalam mengatasi permasalahan individu, kelompok ataupun masyarakat. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut Federasi Pekerja Sosial Internasional (*The International Federation of Social Work Federation*) dan NASW adalah Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial,

pekerjaan sosial mengarahkan intervensinya pada titik interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Praktik ini dijalankan atas dasar prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai fondasi utamanya (Fahrudin, 2018).

Pekerjaan sosial dalam melakukan proses pertolongannya menggunakan metode dan teknik yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial serta disiplin ilmu lainnya. Praktik pekerjaan sosial dengan misi utama untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam pemecahan masalah sosial.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial memiliki dedikasi tinggi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendorong perubahan sosial. Upaya ini bertujuan untuk penguatan keberfungsian individu serta optimalisasi lembaga-lembaga terkait guna mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Adapun tujuan dari pekerja sosial dirumuskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kompetensi individu dalam memecahkan masalah dan daya tahan (*coping*).
2. Memfasilitasi hubungan antara orang dengan berbagai sistem sumber, peluang serta akses terhadap layanan yang diperlukan.
3. Memperbaiki efektivitas serta memastikan sistem pelayanan-pelayanan yang diselenggarakan berjalan secara manusiawi dalam mendistribusikan sumber daya kepada masyarakat (Zastrow dalam Fahrudin, 2018).

Berdasarkan penjelasan tujuan pekerjaan sosial diatas, pekerja sosial memiliki tanggung jawab dalam membantu individu, keluarga, atau kelompok masyarakat

untuk meningkatkan kapasitas internalnya agar mampu mengatasi permasalahan, kesulitan yang dialami. Pekerja sosial membantu menghubungkan individu dengan berbagai sistem sosial yang ada dengan memastikan individu tersebut dapat mengakses sumber dan pelayanan yang relevan sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi dan menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

2.2.3 Prinsip pekerjaan sosial

Terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam praktik pekerja sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan yaitu praktisi harus menerima kondisi klien secara objektif apa adanya tanpa menghakimi (*non-judgemental attitude*).
2. Komunikasi yaitu pekerja sosial harus memiliki keterampilan komunikasi empatik untuk menangkap aspirasi dan permasalahan klien secara mendalam.
3. Individualisasi merupakan pengakuan bahwa setiap klien adalah unik, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan masing-masing individu.
4. Partisipasi yaitu mendorong keterlibatan aktif klien dalam setiap tahapan pemecahan masalah dan berperan untuk perubahan dirinya sendiri.
5. Kerahasiaan yaitu pekerja sosial harus bisa menjaga kerahasiaan data dan masalah yang dihadapi klien .
6. Kesadaran diri yaitu praktisi mampu mengendalikan emosi pribadi agar tetap objektif dan tidak terlalu larut dalam situasi dan emosional klien (Taufiqurokhman, 2020).

2.2.4 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial mempunyai beberapa peranan penting dalam membantu individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto (1990) konsep peran pekerjaan sosial berkaitan erat dengan kontribusi nyata individu, mencakup internalisasi norma dengan posisi sosial mereka. Sehingga keberadaan pekerjaan sosial menjadi instrumen yang sangat penting keberadaannya. Selanjutnya menurut Heru Sokoco dalam (Fahrezi dkk, 2020) peranan dalam pekerjaan sosial ada enam meliputi :

1. *Enabler* (pemercepat perubahan), praktisi pekerja sosial bertugas untuk memfasilitasi individu, kelompok maupun masyarakat dalam menjangkau berbagai akses sistem sumber. Serta memetakan permasalahan dan mengoptimalkan potensi klien supaya mereka mampu menyelesaikan permasalahannya.
2. *Broker* (perantara) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu, kelompok dengan berbagai instrumen lembaga pelayanan publik, seperti Dinas Sosial atau para pemangku kepentingan lainnya yang dapat memberikan akses layanan optimal dan tepat.
3. *Educator* (Pendidikan), seorang praktisi pekerja sosial bertanggung jawab untuk mentransformasikan informasi secara akurat dan mudah dimengerti oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam rangka mencapai tujuan perubahan sosial.

4. *Expert* (Tenaga Ahli), tenaga ahli disini adalah pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang diterima baik itu secara individu, kelompok, masyarakat (Fahrezi dkk, 2020).
5. *Social Planner* (Perencana Sosial), praktisi pekerja sosial menjalankan tugas pemetaan masalah melalui pengumpulan data yang akurat secara sistematis guna merumuskan berbagai pilihan tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut, baik untuk intervensi pada tingkat individu, kelompok maupun masyarakat.
6. *Fasilitator*, pekerja sosial bertugas memberikan stimulasi dan dukungan yang berkelanjutan bagi proses perubahan pada tingkat individu, kelompok hingga masyarakat. Serta bertindak sebagai katalis dalam mendampingi setiap tahapan intervensi melalui pemberian saran rasional, curahan pemikiran dan menyediakan waktu yang memadai bagi kepentingan klien.

2.2.5 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial dilaksanakan secara teratur dan sistematis berdasarkan metode pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. *Social Casework* (Individu dan Keluarga)

Metode perubahan sosial terencana pada individu dan keluarga pada hakikatnya sebagai upaya perbaikan terhadap kualitas keberfungsian sosial kelompok sasaran agar peras sosialnya kembali secara optimal.

- b. *Social Group Work* (Kelompok)

Metode perubahan sosial terencana pada kelompok disebut dengan metode groupwork. Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok.

- c. *Community Organization & Community Development* (Organisasi atau Masyarakat)

Metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat merupakan sebuah kerangka intervensi yang difokuskan pada upaya transformasi tatanan sosial dalam jangkauan yang lebih luas (Taufiqurokhman, 2020).

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Pada fase remaja senantiasa dipandang memiliki karakteristik yang khas dan menentukan posisi individu dalam kehidupan sosial masyarakat orang dewasa. Tahapan ini secara periodik menjadi krusial, diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni pra remaja (remaja awal), remaja madya, dan remaja akhir. Periode ini dicirikan oleh masa transisi perkembangan yang meliputi:

- a. Peralihan perilaku ketergantungan pada orang tua menuju sikap mandiri
- b. Muncul ketertarikan pada aspek seksualitas dan
- c. Kecenderungan untuk melakukan introspeksi diri, mengevaluasi prinsip, nilai-nilai etika dan persoalan moral (Salman dan Pikunas, 1978 dalam Yusuf, 2017)

Rentang usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga; 12 tahun hingga 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 tahun hingga 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Perkembangan fisik pada masa remaja merupakan fase yang transformatif, ditandai dengan perubahan struktural pada dimensi, proporsi tubuh dan fungsi biologis. Pergeseran proporsi fisik ini tidak hanya mempengaruhi persepsi pada penampilan mereka, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis individu. Kondisi tersebut dikenal dengan pubertas yakni rangkaian transisi fisik dan hormonal yang mengarah pada kematangan seksual dan fungsi reproduksi (Nursiah, 2022).

Masa pubertas juga dialami oleh remaja, periode yang unik dan khusus ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu. Hurlock (1994) mengemukakan bahwa masa pubertas dibagimenjadi 3 tahap (Bawono, 2023) :

1. Tahap Prapuber

Awal pubertas, tumpang tindih dengan akhir masa kanak-kanak, bukan lagi seorang anak tetapi belum juga remaja. Mempunyai ciri perubahan fisik yang mulai berkembang, tetapi alat reproduksi belum matang.

2. Tahap Puber

Berlangsung pada ambang batas usia anak hingga remaja. Periode ini ditandai dengan kematangan fungsional sistem reproduksi meskipun perkembangan fisik belum mencapai titik sempurna. Indikator yang biasanya muncul berupa haid pertama pada perempuan, dan *wet dream* (mimpi basah) bagi laki-laki.

3. Tahap Pasca Prapuber

Akhir pubertas, biasanya ditandai dengan organ-organ seksual mulai matang dan berfungsi. Dengan manifestasi ciri kelamin sekunder yang telah berubah dan berkembang.

Pada masa remaja juga terdapat perkembangan kognitif yang merujuk pada perubahan dalam cara remaja berpikir, memproses informasi dan memahami dunia sekitarnya. Remaja menunjukkan kecenderungan untuk merefleksikan informasi yang mereka pelajari dan menjadi landasan bagi remaja guna membangkitkan motivasi, potensi, dan minat serta meningkatkan kemampuan kreativitas yang berawal dari pemikiran tersebut (Pradita Dkk, 2025).

2.3.2 Ciri-Ciri Remaja

Pada kriteria penahapan perkembangannya masa remaja memiliki kriteria perkembangan yang dibagi ke dalam tiga masa yaitu sebagai berikut :

1. Masa Praremaja (remaja awal)

Masa pra remaja biasaya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada masa remaja di usia sekolah menengah sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya.

2. Masa Remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami, menolongnya, turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja

sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan) yaitu sebagai gejala remaja.

3. Masa Remaja Akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhinya tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.(Yusuf, 2017).

Selanjutnya ciri-ciri, untuk membedakan masa remaja dan masa dewasa, Hurlock (1994) mengemukakan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan karena akibat psikologis, keduanya sangat penting pada periode ini.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang maupun masa yang akan datang.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang

diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi takut bertanggung jawab akan akibatnya.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Periode ini merupakan periode yang sulit bagi remaja dalam mengatasi masalah. Hal ini dikarenakan selama masa kanak-kanak, masalah anak-anak sering diselesaikan oleh orang tua atau guru. Sehingga remaja merasa tidak berpengalaman untuk mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, remaja merasa dirinya harus mandiri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua atau guru.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman temannya. Pencarian identitas diri yang menimbulkan dilema akan membuat remaja mengalami krisis identitas.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anakanak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak membuat orang-orang dewasa merasa khawatir dan menimbulkan ketakutan terhadap remaja.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memiliki persepsi subjektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dibandingkan realitas yang ada. Termasuk terhadap cita-cita yang kurang realistis, remaja akan

mengalami emosional seperti kemarahan, kekecewaan ketika ekspektasi tersebut gagal terpenuhi atau merasa dikecewakan oleh orang lain.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Peralihan masa remaja ke masa dewasa mengakibatkan remaja bingung dalam bersikap dan berperilaku selayaknya dewasa dan bukan seperti remaja. Sehingga mereka bertindak seperti dewasa seperti minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang dan berbuat seks (Bawono, 2023).

2.3.3 Perkembangan Remaja

Secara umum, definisi perkembangan merupakan suatu proses pertumbuhan dalam diri individu yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik atau progresif. Perkembangan mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Perubahan psikologi yang bersifat kualitatif tercermin melalui peningkatan aspek perilaku sosial emosional maupun kapasitas intelektual individu secara lebih matang.
- b) Perubahan yang dialami individu merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap pencapaian maupun perubahan pada periode sebelumnya akan menjadi fondasi yang mempengaruhi dinamika perubahan di masa mendatang.
- c) Perubahan yang mencapai pada kematangan individu dalam aspek fisik, sosial serta penerapan nilai moral dan intelektual secara tepat, dimana standar perkembangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang spesifik tiap individu (Umami, 2019).

Perkembangan pada remaja merupakan proses yang bersifat jangka panjang, berarti setiap individu akan melewati tahapan perkembangannya dalam karakteristik yang berbeda-beda. Proses perkembangan remaja sering disebut proses pencarian identitas diri yang berada diantara tahapan kanak-kanak menuju dewasa atau kematangan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan remaja dalam pembentukan identitas antara lain :

- a) Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama untuk memberikan titik aman dan mendorong rasa percaya diri untuk bereksplorasi di lingkungan yang lebih luas.
- b) Teman sebaya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi yang mendorong remaja untuk mengeksplorasi beragam orientasi peran dan nilai serta menjadi sistem pendukung emosional maupun penguatan identitas diri remaja.
- c) Institusi pendidikan dan komunitas menyediakan berbagai peluang juga ruang pengembangan bagi remaja untuk bereksplorasi melalui pengalaman suportif. Terwujud dalam lingkungan kelas yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta kegiatan ekstrakurikuler yang melatih remaja untuk mengambil peran tanggung jawab secara nyata.
- d) Budaya memiliki pengaruh dalam membentuk aspek kematangan identitas yang seringkali terabaikan oleh pendekatan status identitas di tengah perubahan personal yang signifikan (Hikmadayani dkk, 2023).

Selain itu fase remaja memiliki perubahan sikap yang cenderung beragam. adapun empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

- a) Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
- b) Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- c) Ketiga, pergeseran minat, pola perilaku remaja memicu reorientasi nilai dalam diri remaja. Prioritas yang dipegang pada masa kecil cenderung tergantikan, misalnya pandangan terhadap jumlah pertemanan, popularitas kini beralih pada pencarian aspek kualitas karakter yang dihormati di lingkungan sebaya mereka.
- d) Keempat, mayoritas remaja menunjukkan sikap ambivalensi dalam menghadapi perubahan. Terdapat dorongan kuat untuk menuntut kebebasan diri namun disisi lain muncul rasa takut terhadap konsekuensi serta keraguan atas kemampuan mereka dalam mengemban tanggung jawab tersebut (Hurlock, 1980 dalam Tasya Dkk, 2024).

2.4 Konsep Dukungan Sosial

2.4.1 Pengertian Dukungan Sosial

Konsep dukungan sosial bersifat multidimensional dan dapat dimasukkan ke dalam konteks yang lebih luas. Dukungan sosial dan jaringan sosial merupakan bagian di dalamnya, dapat disajikan secara struktural dan fungsional serta sejauh mana seseorang terhubung di dalam jaringan sosial tersebut. Karakteristik dari dukungan sosial tersebut berarti pertukaran sosial antar individu, seperti keluarga, teman dan anggota dalam organisasi yang dapat berkontribusi pada integrasi sosial. Dukungan sosial juga mengaju pada penilaian seseorang terhadap dukungan sosial yang dialami atau dirasakan atau seberapa terintegrasinya seseorang di dalam lingkungan sosialnya. Hubungan dukungan sosial tersebut dapat memberikan kesehatan dan kesejahteraan, termasuk dukungan emosional, dukungan harga diri, integrasi sosial atau dukungan jaringan, penyediaan informasi dan umpan bali serta bantuan nyata (Gorill Haugan & Monica Eriksson, 2021). Adapun dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sheridan & Radmacher (1992) yaitu dukungan sosial sebagai sumber daya yang disediakan melalui interaksi dengan orang lain. (Raule, 2022).

Para peneliti umumnya membuat perbedaan antara dukungan yang dirasakan (*perceived support*) dan dukungan yang diterima (*received support*). Dukungan yang dirasakan biasanya mengacu pada penilaian subjektif seseorang bahwa bantuan akan diberikan atau telah diberikan selama masa-masa sulit, bahkan dukungan yang dirasakan ini dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih baik.

Sedangkan dukungan yang diterima mengacu pada dukungan spesifik dan bersifat objektif perilaku (Gorill Haugan & Monica Eriksson, 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas menyiratkan bahwa dukungan sosial memiliki keterikatan antara dimensi seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan anggota di lingkungan masyarakat lainnya yang dapat memberikan dapat instrumental yang berda-beda terhadap individu. Pemahaman ini menekankan juga pada kedekatan hubungan antara aspek psikologis yakni (pikiran, emosi, dan perilaku) dengan pengalaman sosial (relasi sosial, tradisi dan budaya) (Saskia dkk, 2020).

Selain itu terdapat delapan tahapan perkembangan berdasarkan teori Erikson dan remaja memasuki tahapan perkembangan psikososialnya berada pada titik krusial antara tahapan *identity* (identitas) *versus identity confusion* (kebingungan identitas) atau konsep tentang diri (Rusuli, 2022). Pada tahap ini sangat penting karena seseorang harus mencapai tingkat identitas ego yang menyiratkan pemahaman siapa diri remaja dan bagaimana proses adaptasi sosial di tengah lingkungan masyarakat. Tahap kelima ini adalah masa remaja mulai mengalami pubertas, dari penyesuaian diri yang kompleks, berjuang melakukan eksplorasi diri untuk membentuk kematangan dirinya. Kebingungan identitas merupakan ciri dari masa remaja, identitas vs kebingungan peran, oleh karena itu diperlukan komitmen yang pasti untuk membangun kepribadian yang kuat agar dapat mengenal diri sendiri (Krismawati, 2018 dalam Rizki, 2022). Maka melalui dukungan sosial yang konsisten dan suportif dari lingkungan seperti keluarga, teman sebaya atau guru akan memperkuat *sense of coherence (SOC)* dalam diri individu. Sumber daya resistensi ini mencakup faktor internal dan eksternal yang dipengaruhi oleh *General*

Resistensi Resources (GRR) yaitu sumber daya resistensi umum (Gorill Haugan & Monica Eriksson, 2021).

2.4.2 Dampak Dukungan Sosial

Berdasarkan teori salutogenik yang dikembangkan oleh Aaron Antonovsky (1987) yaitu mengenai mekanisme dukungan sosial yang berperan sebagai *general resistensi resources (GRR)* yaitu sumber daya resistensi yang tidak berdiri tunggal melainkan didukung oleh pengetahuan, kecerdasan dan strategi koping yang mempengaruhi perkembangan individu. *General resistensi resources (GRR)* juga membentuk dan memperkuat *sense of cohenrence (SOC)* yaitu kemampuan individu untuk memandang dunianya sebagai sesuatu yang dapat dipahami, dikelola dan bermakna (Gorill Haugan & Monica Eriksson, 2021).

Ketika dukungan sosial sebagai *General resistensi resouces (GRR)* berhasil membangun *sense of coherence (SOC)* maka akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu seperti :

- a. Memiliki efek penyangga (*buffering effect*), yaitu individu tidak akan mempersepsikan masalah sebagai sebuah ancaman yang mengacaukan hidup, melainkan sebagai tantangan yang dapat dikelola masalahnya, sehingga meminimalkan risiko yang menimbulkan stress.
- b. Memiliki efek utama (*key/main effect*) yaitu kehadiran dukungan sosial secara otomatis menjaga stabilitas orientasi kehidupan. Individu akan selalu memiliki motivasi instrinsik yang tinggi karena memandang hidupnya bermakna.

Berdasarkan teori di atas, remaja yang tidak memiliki *sense of coherence* atau orientasi cara pandang yang kuat, mereka akan melihat tantangan pada

perkembangan masa remaja sebagai sebuah ancaman, memicu tekanan emosional, krisis kepercayaan diri dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sehingga akan berdampak krusial pada masa transisinya, Namun, ketika remaja berhasil membentuk *Sense of coherence*, maka akan membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan di masa transisinya secara optimal.

2.4.3 Dimensi Dukungan Sosial

Pada proses perkembangan sosial remaja pentingnya memiliki dukungan dan peran dari berbagai aspek yang membentuk perkembangan sosial, identitas diri, kesehatan mental dan emosional, hubungan sosial dan kemandirian remaja . Berikut beberapa peran dukungan sosial :

1. Dukungan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mengonstruksi perkembangan sosial anak pada fase awal kanak-kanan memiliki dampak yang sangat besar. Fase ini menjadi fondasi penting bagi anak untuk mendefinisikan citra diri mereka, belajar mekanisme regulasi emosi dan mengasah keterampilan sosial (Nurlina, 2023).

Peran orang tua dalam proses ini meliputi beberapa aspek kunci sebagai berikut :

- a. Model perilaku sosial, orang tua berperan sebagai figur utama bagi anak untuk mereplikasi keterampilan sosial yang penting, seperti teknik komunikasi, dinamika interaksi interpersonal serta regulasi emosi.
- b. Pemberian kasih sayang, perhatian serta dukungan emosional yang konsisten menjadi faktor kunci dalam perkembangan psikis anak. Hal ini

menciptakan rasa penerimaan diri mereka, dan rasa dicintai yang secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri juga kemampuan relasi sosial yang positif.

- c. Penerapan batasan dan disiplin yang konstruktif merupakan bagian peran orang tua dalam mengajarkan pemahaman tentang aturan, batasan yang berlaku dalam interaksi sosial.
- d. Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi kognitif dan emosional, melalui berbagai aktivitas interaksi, seperti membaca buku dan bermain bersama untuk membangun struktur pemikiran dan kepekaan emosional.
- e. Dukungan dalam eksplorasi dan kemandirian, memberikan ruang bagi anak untuk menjelajahi lingkungan mereka dengan dukungan orang tua adalah penting. Ini membantu anak mengembangkan rasa inisiatif dan otonomi, serta membantu mereka membangun keterampilan kemandirian.
- f. Pembentukan nilai dan etika, orang tua berperan dalam membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengajarkan nilai-nilai dan etika yang mendasar. Ini membentuk dasar moral anak yang akan membimbing perilaku mereka dalam hubungan sosial di masa depan.
- g. Pembinaan hubungan dengan teman sebaya, orang tua dapat memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Interaksi sosial ini membantu anak belajar tentang kerja sama, konflik, dan pemecahan masalah dalam konteks sosial yang lebih luas.
- h. Pemberian dorongan dan pujian, dorongan dan pujian yang tulus dari orang tua membangun rasa percaya diri anak. Ini mendorong mereka untuk

mengembangkan keterampilan, mencoba hal baru, dan membangun pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

2. Dukungan Lingkungan Sekolah

Institusi pendidikan memegang peranan dalam membantu mengoptimalkan aspek sosial dan emosional anak dengan memfasilitasi lingkungan yang mendukung bagi pembelajaran dan perkembangan anak. Melalui integrasi berbagai program yang membangun keterampilan interaksi sosial dan emosional anak ke dalam kurikulum sekolah (Nurlina, 2023).

Pendidikan kurikulum sekolah yang dimaksud tidak hanya di implementasikan dalam kegiatan belajar di kelas, melainkan kegiatan belajar diluar jam pelajaran kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menawarkan pengalaman praktis untuk keterampilan teknis namun sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Yusita, 2024a) dengan dukungan guru, mentor dan teman sebaya.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang program kegiatan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pramuka, paskibra, PMR, Rohis, dll (Pemendikbud, 2014).

3. Dukungan Masyarakat

Peran masyarakat dalam mendukung perkembangan sosial anak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan mereka. Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang

mendukung dan merangsang perkembangan sosial dan emosional yang positif (Nurlina, 2023). Beberapa aspek kunci dalam peran masyarakat tersebut adalah:

- a. Model perilaku, yaitu anggota masyarakat, termasuk orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya, berperan sebagai model perilaku yang membimbing anak tentang cara berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi dengan sehat.
- b. Pendidikan dan kesadaran, yaitu masyarakat dapat menyediakan program pendidikan dan kampanye kesadaran tentang pentingnya perkembangan sosial anak.
- c. Pengakuan terhadap perbedaan, yaitu masyarakat yang inklusif dan mendukung mengakui dan menghormati keragaman individu.
- d. Aktivitas sosial dan komunitas, yaitu masyarakat dapat menyediakan berbagai kegiatan sosial yang memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar keterampilan sosial.
- e. Bantuan dalam krisis, yaitu masyarakat juga berperan dalam memberikan dukungan saat anak menghadapi situasi sulit, seperti konflik atau perubahan besar dalam kehidupan mereka.
- f. Lingkungan aman, yaitu masyarakat yang aman dan mendukung menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman dalam bereksplorasi, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain.
- g. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu melalui interaksi dengan anggota masyarakat yang beragam, anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik.

- h. Pemberian nilai dan etika yaitu dimana masyarakat turun membantu mentransmisikan nilai-nilai, moral dan standar etika yang penting bagi perkembangan individu agar mereka dapat membedakan antara tindakan yang benar dan salah.

2.5 Konsep Kemandirian

2.5.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian berakar dari kata mandiri yang berarti sendiri dan dipahami sebagai kemampuan individu untuk tidak bergantung pada orang lain. Fenomena ini menjadi isu utama dalam dinamika perkembangan remaja. Selain itu kemandirian menjadi landasan dasar orang dewasa dalam menentukan arah hidup, sikap pemecahan masalah serta menginternalisasikan prinsip moralitas secara konsisten. Havighurst mengatakan juga bahwa kemandirian merupakan kebebasan individu agar dapat meningkatkan diri agar dapat menjadi orang yang bisa tegak sendiri, dapat membuat rencana untuk kedepannya dan untuk di masa yang akan datang dan dapat bebas dari orang tua (Pradita Dkk, 2025).

Terdapat tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan atau keputusan mengelola dirinya (Meithy dkk, 2018).

1. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merupakan aspek yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu dengan orang

tua. Kemandirian emosional remaja menurut Stienberg dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu :

- a. Tidak lagi bereaksi impulsif dengan mencari perlindungan orang tua saat membutuhkan bantuan atau menghadapi tekanan.
- b. Tidak lagi menganggap orang tuanya yang mengetahui atau mengetahui segalanya.
- c. Memiliki intensitas emosional yang tinggi dan lebih banyak pada interaksi di luar keluarga.
- d. Dapat berinteraksi dengan orangtuanya tidak hanya sebagai orang tuanya.(Steinberg, 2013 dalam Meithy dkk, 2018)

2. Kemandirian perilaku

Kemandirian perilaku yaitu aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut, Ada tiga domain kemandirian perilaku menurut Stienberg yaitu :

- a. Memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan matang yang ditandai oleh kesadaran terhadap risiko dalam setiap tindakan, objektivitas memilih berbagai alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan diri sendiri dan orang lain serta memikul tanggung jawab penuh atas segala konsekuensi tersebut.
- b. Memiliki kekuatan resistensi diri terhadap pengaruh eksternal ditandai ketika menghadapi tekanan sosial dan tidak mudah goyah oleh tekanan orang lain seperti teman sebaya, orang tua ataupun kelompok dalam pengambilan keputusan.

- c. Memiliki rasa percaya diri yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, merasa mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi dan berani mengemukakan ide atau gagasan. (Steinberg, 1999 dalam Huraerah, 2025)

3. Kemandirian nilai

Kemandirian nilai yakni berkaitan dengan kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip nilai moral, esensi hak dan kewajiban, serta menetapkan skala prioritas mengenai hal-hal yang dianggap penting atau kurang relevan. Ada tanda-tanda perkembangan kemandirian remaja diantaranya :

- a. *Abstract Belief* yaitu cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak.
- b. *Principal Belief* yaitu keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengkar pada prinsip umum dan berbasis ideologis.
- c. *Independent Belief* yaitu merujuk pada keyakinan remaja terhadap nilai yang terbentuk dalam diri secara mandiri dan bukan hanya berdasarkan sistem nilai yang diberi oleh orang tua atau figur orang dewasa lainnya secara pasif (Nadia A.N dkk, 2024).

2.5.2 Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian mencakup tindakan proaktif untuk mengatasi setiap tantangan dengan inisiatif serta kemampuan pemecahan masalah. Karakteristik ini didukung oleh rasa percaya remaja tanpa ketergantungan pada orang lain. Remaja yang dalam fase mencari kematangan identitas dirinya mewujudkan sikap kemandirian untuk

berkembang ketahap selanjutnya. Berikut ciri-ciri sikap mandiri dan tingkatan karakteristik kemandirian menurut pendapat beberapa ahli :

- a. Ciri khas kemandirian meliputi kemandirian secara fisik mampu bekerja secara mandiri dan secara mental bermanifestasi pada kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan. Lalu secara kreatif memiliki kemampuan untuk mengekspresikan ide, gagasan dengan cara yang mudah dipahami dan secara emosional yakni kesiapan memikul tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Covey, 1997 dalam Ani dkk, 2020).
- b. Kemandiri individu mempunyai karakteristik untuk berinisiatif dan berusaha mencapai sebuah prestasi. Didukung juga oleh efikasi diri yang tinggi dan meminimalisir ketergantungan pada orang lain, dorongan untuk mengaktualisasi diri serta mempunyai keinginan unggul di tengah kelompoknya (Hasan Basri, 2020 dalam Ani dkk, 2020).

Selain ciri-ciri sikap kemandirian terdapat tingkatan karakteristik kemandirian diantaranya sebagai berikut :

1. Tingkatan pertama (*impulsife* dan melindungi diri), tingkatan ini mencerminkan orientasi egosentris dan sangat mementingkan kontrol untuk kepentingan pribadi. Diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain yang didominasi oleh mekanisme pertahanan diri serta cenderung menyalahkan orang lain dan lingkungan.
2. Tingkat konformistik yakni tingkatan yang karakteristik utamanya berada pada tahapan kecemasan terhadap penolakan kelompok sehingga kebutuhan

akan penerimaan sosial sangat tinggi namun mereka kurang peka terhadap keindividuan.

3. Tingkatan sadar diri yaitu individu mulai melihat berbagai kemungkinan alternatif dan mempertimbangkan beragam ekspektasi serta peluang dalam kompleksitas situasi.
4. Tingkatan seksama, merupakan ciri yang bertindak atas dasar-dasar nilai internal dan mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan perilaku tindakan (Ani dkk, 2020).
5. Tingkatan individualitas yaitu ditandai dengan peningkatan kesadaran terhadap sikap toleran dalam menghargai perbedaan diri sendiri maupun perbedaan keragaman eksistensi orang lain.
6. Tingkatan mandiri yakni karakteristik individu yang mampu melihat pandangan hidup secara holistik. Ditandai juga dengan kecenderungan bersikap realistis dan objektif untuk mengevaluasi diri maupun orang lain (Lovinger dalam Ani dkk, 2020).

2.5.3 Faktor-Faktor Pendukung Kemandirian

Perkembangan kemandirian remaja memiliki proses yang cukup beragam tergantung dari perkembangan individu remaja tersebut baik secara internal maupun eksternal. Namun kemandirian remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi genetik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kultur dan nilai, pendidikan dan pengalaman pribadi, ekonomi, biologis, teknologi dan media. (Ratnasartika, 2023). Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor pendukung kemandirian remaja berdasarkan kutipan berikut:

1. Faktor genetik yang dipengaruhi oleh pewarisan genetik membentuk determinan fisik dan intelektual individu, hingga aspek yang meliputi postur dan bentuk tubuh hingga pengembangan pola pikir.
2. Lingkungan keluarga yaitu memiliki kontribusi dalam pengasuhan dan kualitas interaksi yang memengaruhi keberhasilan perkembangan anak.
3. Lingkungan sosial hubungan dengan teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial lebih luas memengaruhi perkembangan sosial dan emosional, sehingga dapat terbentuk identitas sosial dan kecerdasan emosional anak.
4. Kultur dan nilai perilaku individu yaitu terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya, norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
5. Pendidikan dan pengalaman pribadi yang signifikan atau traumatik memiliki pengaruh mendalam terhadap formasi kepribadian dan perkembangan individu.
6. Faktor ekonomi keluarga memegang peranan sebagai pendukung yang didapat dari kapasitas finansial yang memadai, peluang tersebut mampu mengoptimalkan perkembangan individu.
7. Faktor biologis faktor ini yaitu transformasi fisiologi dan lonjakan hormonal yang memengaruhi dinamika perkembangan individu selama masa transisi kehidupan.
8. Teknologi dan media sosial yakni semakin memiliki pengaruh dalam mengontruksi ekosistem perilaku anak dan remaja (Ratnasartika, 2023).

2.6 Organisasi Ekstrakurikuler

2.6.1 Pengertian Organisasi Ekstrakurikuler

Organisasi merupakan instrumen yang memfasilitasi pencapaian tujuan bersama, sehingga organisasi dikatakan sebagai wadah kegiatan dan alat untuk merealisasikan usaha dan target yang telah ditetapkan bersama (Sugiyanto, 2002). Organisasi yang berada di lembaga pendidikan dalam bentuk organisasi intra dan ekstra sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pasal (1) tentang kegiatan ekstrakurikuler menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Disebutkan juga dalam pasal (2) kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi, mulai dari aspek bakat, minat, kemampuan, kepribadian kerjasama hingga kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Implementasi program ekstrakurikuler dalam memfasilitasi minat dan bakat siswa dapat ditelusuri dari beberapa sudut pandang. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas menciptakan suasana yang dinamis bagi siswa untuk mengasah potensi mereka (Yusita, 2024b). Pelaksanaan ekstrakurikuler memiliki kegunaan yang meliputi aspek-aspek di bawah ini:

1. Dimensi pengembangan yaitu kegiatan ekstrakurikuler sebagai media aktualisasi bakat dan minat yang dimiliki setiap siswa.
2. Dimensi sosial yaitu berfungsi sebagai sarana perluasan jejaring sosial siswa, mengasah keterampilan komunikasi serta penanaman nilai-nilai karakter.
3. Optimalisasi waktu luang yaitu dilaksanakan dalam suasana yang edukatif sekaligus rekreatif sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung proses pengembangan potensi siswa.
4. Persiapan vokasi yaitu berfungsi sebagai sarana untuk membekali siswa dengan mengeksplorasi potensi secara mendalam sesuai bidang ekstrakurikuler yang mereka minati (Marcella, 2021).

2.6.2 Tahapan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Program yang disediakan oleh tiap sekolah sangat beragam untuk mendukung pengembangan potensi akademik maupun non akademik siswa-siswi sekolahnya. Program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan, potensi dan minat peserta didik. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pasal (4) ayat (2) bahwa pengembangan bentuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui tahapan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) yaitu diantaranya :

- a. Identifikasi kebutuhan yaitu dilakukan melalui asesmen mendalam terhadap kebutuhan, potensi serta minat siswa.

- b. Analisis sumber daya yang komprehensi mengenai ketersediaan yang diperlukan untuk penyelenggaraan.
- c. Pemenuhan kebutuhan sumber daya yaitu menjamin ketersediaan fasilitas sesuai preferensi siswa atau melakukan koordinasi dengan satuan pendidikan atau lembaga lainnya.
- d. Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler yaitu merancang kerangka program ekstrakurikuler yang sesuai dan terukur.
- e. Penetapan bentuk kegiatan yaitu menetapkan jenis dan format kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan tahapan bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler diatas menjelaskan bawah setiap penyusunan program kegiatan yang akan dilaksanakan perlu memperhatikan kebutuhan, minat peserta didik, kemampuan sekolah dan kebijakan satuan pendidik. Identifikasi maupun analisis sangat penting dilakukan untuk memastikan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Maka program kegiatan ekstrakurikuler harus memperhatikan pedoman pelaksanaan supaya lebih terarah, sistematis dan tidak keluar dari kebijakan yang berlaku.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperkuat oleh serangkaian studi literatur dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan **Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemandirian Remaja dalam Organisasi Ekstrakurikuler di SMAN 1 Lembang**. Peneliti berupaya mengkomparasikan hasil penelitian terdahulu dengan

data lapangan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Penulis	Nurafiqah, Rahmia Dewi
	Judul artikel	Hubungan Dukungan Sosial dengan Aktualisasi Diri Santri yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Dayah Terpadu
	Nama Jurnal	INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi
	Tahun	2023
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan aktualisasi diri. Ketika santri mendapatkan dukungan sosial yang makin tinggi dari lingkungan sekolahnya seperti guru, teman sebaya dan orang tua. Maka kapasitas mereka untuk mengaktualisasi diri lewat ekstrakurikuler akan meningkat secara nyata.
	URL	https://doi.org/10.2910/insight.v1i4.11712
2	Nama Penulis	Latifah Hannum Batubara, Lailan Nur Rangkuti, Nur Aliah
	Judul artikel	Pendampingan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik SMKS Mitra Mandiri Panyabungan
	Nama Jurnal	Pengabdian Sosial
	Tahun	2024
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan ekstrakurikuler mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik SMK. Kemandirian muncul melalui pembiasaan disiplin, kerja sam , tanggung jawab serta kebebasan siswa memilih kegiatan sesuai bakat dan minat.
	URL	https://doi.org/10.59837/x6pzzg96
3	Nama Penulis	Novie Permatasari, Ajang Mulyadi, Faqih Samlawi
	Judul artikel	Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Akuntansi Di SMKN Se-Bandung Raya
	Nama Jurnal	<i>Journal of Finance, Entrepreneurship and Accounting Education Research</i>
	Tahun	2022
	Metode	Kuantitatif

	Hasil	Upaya penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa SMK. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, tetapi juga oleh keyakinan internal siswa terhadap kemampuannya sendiri.
	URL	https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach/article/view/52988
4	Nama Penulis	Muhammad Japar, Suhadi, Desca Paridana
	Judul artikel	Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan OSIS di Sekolah Menengah Atas
	Nama Jurnal	JPIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial
	Tahun	2018
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini menyoroti peran organisasi siswa intra sekolah OSIS dalam membentuk karakter kemandirian siswa SMA. melalui kegiatan OSIS siswa SMA mampu mengembangkan kemandirian emosional, intelektual, sosial dan tanggung jawab personal.
	URL	DOI: 10.2317/jpis.v28i1.6710
5	Nama Penulis	Willian B Hansen
	Judul artikel	Nilai-Nilai Remaja, Minat Kegiatan Ekstrakurikuler dan Ikatan dengan Sekolah: Analisis Deskriptif dan Korelasional Lintas Seksi
	Nama Jurnal	<i>Journal of Character Education</i>
	Tahun	2021
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemandirian, karakter dan prestasi memiliki hubungan kuat dengan keterikatan siswa terhadap sekolah. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan pencegahan perilaku menyimpangan.
	URL	PMCID: PMC8130900
6	Nama Penulis	Asifa Mufidha
	Judul artikel	Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor <i>Psychological Well Being</i> Pada Remaja
	Nama Jurnal	Jurnal Psikologi
	Tahun	2019
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan <i>psychological well being</i> pada remaja. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya akan memiliki

		tingkat psychological well being yang tinggi. Sedangkan remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya akan memiliki tingkat <i>psychological well being</i> yang rendah.
	URL	https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306
7	Nama Penulis	Utami Suhariningsih
	Judul artikel	Dukungan Sosial dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesejahteraan Psikologi Siswa SMA
	Nama Jurnal	MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan
	Tahun	2025
	Metode	Studi Literatur dengan tinjauan sistematis
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa SMA tidak dapat dicapai secara pasial melainkan hasil kolaborasi holistik. Melalui peran dukungan orang tua, dukungan guru dan dukungan teman sebaya. Dukungan sosial dan lingkungan sekolah saling melengkapi untuk membentuk ekosistem pendidikan yang sehat.
	URL	https://doi.org/10.71094/mandalawidya.v1i1.2
8	Nama Penulis	Muhammad Ariyanda, Dian Pratiwi, Raisakhila Hasya Asmi Shanas, Sherly Eka Saputri, Faradila
	Judul artikel	Dukungan Sosial dalam Kehidupan Remaja
	Nama Jurnal	JISHI: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia
	Tahun	2025
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah memiliki sistem dukungan sosial yang baik di lingkungannya, seperti dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasional. Namun kuantitas dan kualitas dukungan tersebut masih perlu terus ditingkatkan agar perkembangan psikologis masa transisi remaja berjalan lebih optimal.
	URL	https://doi.org/10.52436/1.jishi.278
9	Nama Penulis	Alexander W. O'Donnell, Gerry Redmond, Alex A. Gardner, Joanna J. J. Wang & Anna Mooney
	Judul artikel	<i>Extracurricular Activitiy Participation, School Belonging, and Depressed Mood: A Test of The Compesation Hypotesis During Adolescence</i>
	Nama Jurnal	<i>Routledge Taylor & Francis Group</i>
	Tahun	2023
	Metode	Kuantitatif

	Hasil	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah dan menurunkan tingkat suasana hati depresi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi faktor pelindung bagi kesehatan mental remaja terutama bagi mereka yang sebelumnya memiliki rasa keterikatan yang rendah terhadap sekolah.
	URL	https://doi.org/10.1080/10888691.2023.2260745
10	Nama Penulis	Nadia Aulia Nadhira, Anisah Tanjung, Mamat Supriatna
	Judul artikel	Pengembangan Instrumen Kemandirian Remaja Menggunakan Analisis Rasch Model
	Nama Jurnal	<i>Psycocentrum Review</i>
	Tahun	2024
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen kemandirian remaja yang dikembangkan dengan mengacu pada teori steinberg dan analisis rasch model menunjukkan kualitas yang baik secara psikometrik. Instrumen ini membuktikan mampu mengukur kemandirian remaja secara utuh yang mencakup aspek emosional, perilaku dan kognitif.
	URL	https://doi.org/10.26539/pcr.632320

Sumber : Studi Literatur, 2026

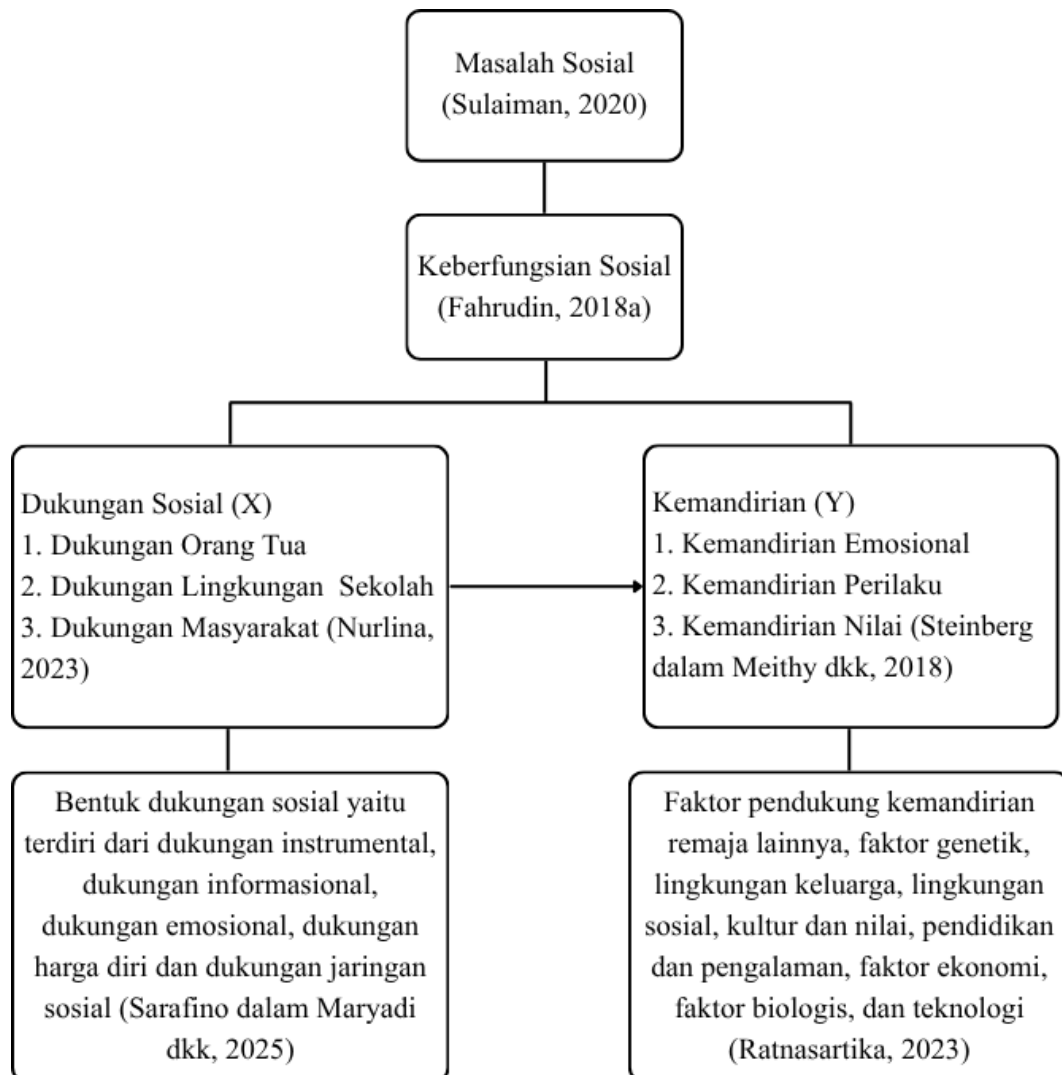
2.8 Kerangka Pemikiran

Secara konseptual, kerangka berpikir menjelaskan antara keterkaitan teori dengan faktor yang telah ditetapkan dan diidentifikasi sebagai fokus permasalahan (Sugiyono, 2013). Penyajian kerangka berpikir dapat direpresentasikan melalui bentuk bagan yang memperjelas hubungan antara variabel yang diteliti atau diistilahkan sebagai paradigma atau model penelitian (Addini Dkk, 2023). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widayat dan Amirullah (2002), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang memetakan hubungan antar berbagai variabel yang diteliti dalam suatu masalah penelitian yang penting. Selain

memberikan penjelasan sementara yang menjadi masalah objek penelitian, melalui rangkaian landasan teori bukti empiris menjadi fondasi logis dalam merumuskan hipotesis penelitian dan dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis (Addini Dkk, 2023).

Penelitian ini berfokus pada upaya pencapaian keberfungsian sosial dengan pengoptimalan perkembangan kemandirian remaja melalui dukungan sosial. Inti dari kerangka berpikir diatas menjelaskan hubungan dukungan sosial sebagai variabel (X), dan kemandirian remaja sebagai varibel (Y). Berawal dari masalah sosial remaja menurut Sulaiman (2020) yaitu remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan sosial seperti kenakalan, krisis identitas, dan kesulitan penyesuaian diri. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal di berbagai lingkungan sosial. Sehingga berpotensi menyebabkan kemampuan remaja disfungsi secara sosial, melalui konsep keberfungsian sosial oleh Fahrudin (2018) yaitu keberfungsian sosial menunjukkan sejauh mana individu mampu memenuhi kebutuhan, menjalankan peran sosial, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Peran pekerja sosial membantu remaja mengembalikan keberfungsian sosialnya agar cenderung mampu mengatasi masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Sumber : Studi Literatur, 2026

Pada kerangka berpikir ini menunjukkan keberfungsian sosial remaja dipengaruhi oleh dukungan sosial (X) yang meliputi, dukungan orang tua, dukungan lingkungan sekolah dan dukungan masyarakat Nurlina (2023) . Didukung oleh teori perkembangan sosial individu berdasarkan teori Erikson dan remaja memasuki tahapan perkembangan sosialnya berada pada titik krusial antara tahapan *identity* (identitas) *versus identity confusion* (kebingungan identitas) atau konsep tentang diri (Rusuli, 2022). Dukungan sosial tersebut selanjutnya berperan

dalam kemandirian remaja (Y) yang terdiri dari, Kemandirian emosional, Kemandirian perilaku dan Kemandirian nilai merujuk pada teori Laurence Steinberg (dalam Meitty dkk., 2018). Dimensi dalam variabel dukungan sosial menjelaskan bahwa remaja yang mandiri mampu mengelola emosi, mengambil keputusan sendiri, serta memiliki sistem nilai yang jelas. Didukung juga oleh faktor pendukung kemandirian yang meliputi genetik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kultur dan nilai, pendidikan dan pengalaman pribadi, ekonomi, biologis, teknologi dan media. (Ratnasartika, 2023).